

Modifikasi Senam Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) untuk Siswa/i Tunagrahita pada SLB C-YPSLB Surakarta

Adnan Faris Naufal¹⁾, Rizki Setiawan²⁾, Marlita Prasetyani³⁾, Jihadilia Islami Putri⁴⁾, Adindha Puteri Ayu Zahwany⁵⁾, Muhammad Nizar Siddiq⁶⁾, Arif Pristiano⁷⁾

^{1,2,3,4,5,6,7} Program Studi Fisioterapi, Fakultas Ilmu Kesehatan,
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jl. Ahmad Yani, No. 157, Pabelan, Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia, 57162

Email: j1202000086@ums.ac.id

ABSTRAK

Anak yang berbeda dengan anak seusianya atau dengan anak pada umumnya disebut sebagai anak berkebutuhan khusus atau ABK. Proses pertumbuhan dan perkembangan yang mengandung penyimpangan atau ketidaknormalan di segala bidang fisik, kognitif, intelektual, dan sosial merupakan salah satu cara munculnya disparitas tersebut. Berdasarkan hasil investigasi yang dilakukan di SLB C-YPSLB Surakarta, teridentifikasi permasalahan gangguan intelektual dan gangguan gerak. Perkembangan motorik merupakan aspek penting dari kualitas aktivitas fisik pada anak tunagrahita yang membutuhkan pelatihan dan bimbingan khusus. Pemenuhan kebutuhan fisik juga mengalami gangguan yaitu keterampilan sensorimotor, keseimbangan tubuh, kemampuan pengenalan lingkungan, koordinasi dan mobilitas tubuh, serta fleksibilitas tubuh. Senam Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dipilih sebagai solusi untuk meningkatkan kemampuan motoriknya. Metode yang dipilih adalah melakukan gerakan senam secara bersama-sama dan dipandu oleh fisioterapi. Senam memiliki manfaat yang signifikan saat ini dan jangka panjang untuk kesehatan dan perkembangan anak. Untuk meningkatkan koordinasi, keseimbangan, postur, dan kelenturan anak serta otot, tulang, dan jantungnya, ada keuntungan tambahan.

Kata kunci: ABK, motorik, sensorik, tunagrahita

ABSTRACT

Children who are different from other kids their age or from kids in general are known as children with special needs, or ABK. The process of growth and development, which entails deviations or abnormalities on all fronts—physically, cognitively, intellectually, and socially—is one way in which these disparities appear. The findings of an investigation at SLB C-YPSLB Surakarta revealed issues with intellectual impairment and mobility disorders. When it comes to the quality of physical activity for children with mental retardation who require specialized instruction and supervision, motor development is a crucial factor. The fulfillment of physical needs is also impaired, namely sensorimotor skills, body balance, the ability to recognize the environment, body coordination and mobility, and body flexibility. Gymnastics for Children with Special Needs (ABK) was chosen as a solution to improve their motor skills. The chosen method is doing gymnastic movements together and guided by physiotherapy. Gymnastics has important benefits for health, child development now and in the future. Other benefits include strengthening children's muscles, bones and heart, as well as improving children's coordination, balance, posture and flexibility to achieve a better quality of life.

Keywords : ABK, motor, sensory, mental retardation

1. Pendahuluan

Anak-anak yang berbeda dengan tipikal anak seusianya atau dengan anak pada umumnya dikenal dengan sebutan Anak Berkebutuhan Khusus atau ABK. Proses pertumbuhan dan perkembangan yang mungkin mengalami penyimpangan atau ketidakteraturan dalam ranah fisik, mental, intelektual, sosial, dan emosional, merupakan salah satu wujud perbedaan tersebut. (Setiawati & Nai'mah, 2020).

Pengertian tambahan dari istilah tumbuh kembang “normal” dan “abnormal” adalah pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), yaitu terjadi keterlambatan tumbuh kembang yang biasanya sudah terlihat pada usia lima tahun, seperti pada kemampuan berjalan pada usia tiga tahun (Desiningrum, 2016). Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) terkadang disebut juga penyandang disabilitas, terdiri dari penyandang disabilitas fisik, penyandang disabilitas mental, dan penyandang disabilitas fisik dan mental (Pristianto, et al., 2018). Berhubungan dengan istilah disability, maka Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang memiliki keterbatasan pada salah satu atau beberapa kemampuan, contohnya yang bersifat fisik seperti tunarungu dan tunanetra, maupun yang bersifat intelektual seperti tunagrahita.

Anak yang mengalami keterbelakangan mental dan intelektual pada masa pertumbuhannya disebut juga mengalami Tunagrahita (Aini & Erawati, 2020). Lebih dari 450 juta anak di seluruh dunia, menurut perkiraan Organisasi Kesehatan Dunia tahun 2019, menderita penyakit mental atau gangguan mental. Di dunia, 12% orang menderita retardasi mental, dan pada tahun 2020, angka tersebut diproyeksikan meningkat menjadi 15%. Menurut Direktorat Pembinaan Kesehatan Anak Republik Indonesia (2010), diperkirakan terdapat 6,6 juta orang di Indonesia yang mengalami retardasi mental (Purbasari, 2020).

2. Tinjauan Pustaka

Seorang penyandang Tunagrahita memiliki IQ di bawah rata-rata (afektif, kognitif, dan psikomotorik), menghadapi rintangan intelektual, dan tidak mampu mengubah perilakunya agar sesuai dengan kebutuhan orang lain maupun dirinya sendiri. Retardasi mental ringan (IQ: 51–70), retardasi mental sedang (IQ: 36–51), retardasi mental berat (IQ: 20–35), dan retardasi mental sangat berat (IQ < 20) adalah empat kategori retardasi mental dipecah menjadi berdasarkan tingkatan (Sanusi, et al. 2020).

Pada anak tunagrahita juga mengalami gangguan motorik kasar. Setiap jenis gerakan, yang pada dasarnya menciptakan, mengendalikan kekuatan fisik, mengelola kekuatan otot, dan biomekanik, berada pada lingkup perkembangan motorik (Naufal & Ardiani, 2022). Sangat penting bagi anak-anak dengan tantangan intelektual untuk mengembangkan kemampuan motorik kasar mereka, terutama yang berkaitan dengan fleksibilitas, keseimbangan, daya tahan, dan koordinasi antar anggota tubuh. Aktivitas motorik kasar anak yang tepat akan mengkondisikan otot tubuh menjadi lebih ideal lagi (Ilhamri & Marlina, 2021). Kemampuan motorik kasar ini bisa berkaitan dengan aktivitas fisik dan olahraga. Bagi para penyandang tunagrahita, aktivitas fisik dan olahraga yang dilakukan tidak jauh berbeda dengan anak normal. Perkembangan motorik anak tunagrahita sangat dipengaruhi oleh aktivitas fisiknya sehari-hari, baik di rumah maupun di sekolah (Sari, 2016).

Fisioterapi dapat berperan dalam mengoptimalkan kemampuan motorik pada anak tunagrahita. Salah satunya pada anak tunagrahita ringan yang memiliki kesempatan untuk mengasah dan meningkatkan kemampuan motorik kasarnya lebih mungkin untuk mendapatkan kepercayaan diri dalam situasi sosial dengan melakukan aktivitas yang baik dan berkualitas, seperti senam. Saat anak tunagrahita ringan melakukan senam ABK ini, kemampuan motorik kasarnya meningkat sehingga dapat bergerak dengan lancar dan tidak kaku. (Yumaika & Ardisal, 2020).

SLB C-YPSLB Surakarta (Sekolah Luar Biasa C Yayasan Pembina Sekolah Luar Biasa) adalah sekolah yang dikhususkan bagi anak-anak penyandang tunagrahita atau anak dengan intelegensi

atau kecerdasan dibawah rata-rata. Pada SLB C-YPSLB Surakarta ini untuk penyandang tunagrahita, rata-rata termasuk dalam kategori tunagrahita ringan, sehingga diperlukan peran fisioterapi untuk meningkatkan kemampuan motoriknya.

Berdasarkan hasil investigasi yang dilakukan di SLB C-YPSLB Surakarta, teridentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1) Gangguan intelektual

Disabilitas intelektual anak dengan disabilitas perkembangan karena memiliki intelegensi yang lebih rendah dari anak normal. Kurangnya kecerdasan dapat menyebabkan masalah psikologis yang membuat komunikasi menjadi sulit dan menimbulkan masalah sosial. Anak-anak dengan disabilitas perkembangan membutuhkan waktu lama untuk memahami apa yang diajarkan kepada mereka. Anak dengan disabilitas perkembangan juga memiliki disabilitas intelektual motorik yang membuat mereka sulit untuk berolahraga, seperti berjalan dan berlari.

2) Gangguan gerak

Perkembangan motorik merupakan aspek penting dari kualitas aktivitas fisik pada anak tunagrahita yang membutuhkan pelatihan dan bimbingan khusus. Pemenuhan kebutuhan fisik juga mengalami gangguan yaitu keterampilan sensorimotor, keseimbangan tubuh, kemampuan pengenalan lingkungan, koordinasi dan mobilitas tubuh, integrasi sensorimotor, dan fleksibilitas fisik. Karena hambatan tersebut, mendukung anak dengan disabilitas perkembangan dalam aktivitas sehari-hari menjadi penting, terutama untuk meningkatkan keterampilan motoriknya. Olahraga memiliki manfaat penting bagi kesehatan, tumbuh kembang anak saat ini dan di masa yang akan datang. Manfaatnya antara lain memperkuat otot, tulang, dan jantung anak, serta meningkatkan koordinasi, keseimbangan, postur, dan fleksibilitas anak. Menawarkan dukungan kepada anak-anak dengan cacat perkembangan untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik.

Berdasarkan hasil observasi dan informasi yang didapatkan, maka solusi yang ditawarkan adalah Modifikasi Senam Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) untuk Siswa/I Tunagrahita pada SLB C-YPSLB Surakarta, dengan adanya pemberian senam pada komunitas ini, maka diharapkan dapat melatih peningkatan motorik, koordinasi dan fleksibilitas pada tubuh anak.

Senam adalah aktivitas fisik yang dioptimalkan untuk tumbuh kembang anak usia dini. Ketahanan, ketangkasan, kecerdasan, kelentukan, dan kerja sama koordinasi tubuh yang baik adalah semua bentuk pertumbuhan bayi yang dapat dibentuk. Senam yang ditawarkan merupakan senam ceria versi modifikasi, yaitu senam yang dilakukan dengan senam yang diiringi musik upbeat guna meningkatkan aktivitas, keceriaan, dan semangat anak selama senam (Yumaika & Ardisal, 2020). Berbagai inisiatif modifikasi senam dapat difokuskan pada pemilihan gerakan yang lugas, lucu, dan ceria (Rahmawati & Huda, 2018). Beberapa perkembangan gerak dasar yang digunakan untuk menerapkan gerakan senam ceria antara lain 1) menggerakkan kepala, tangan, atau kaki seirama dengan musik, 2) melakukan gerakan senam dasar seirama dengan musik, dan 3) mengekspresikan diri melalui gerakan (Zulfah, 2019).

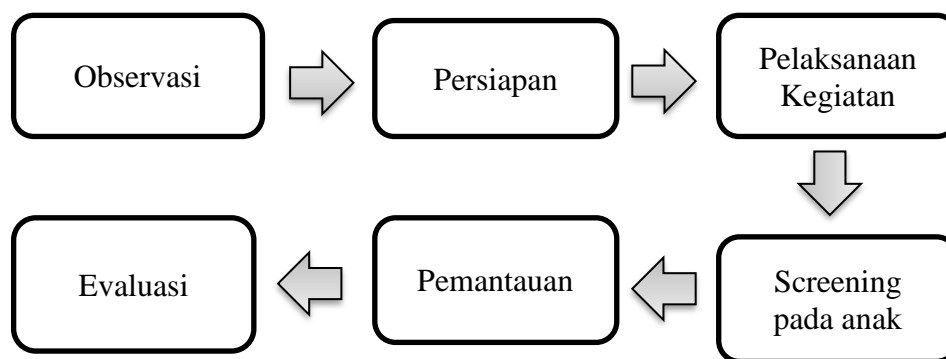
Manfaat dari setiap gerakan pada senam Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah untuk meningkatkan *strengthening* dan fleksibilitas dari otot-otot yang terlibat dalam setiap gerakan. Selain itu juga dapat meningkatkan perkembangan motorik kasar, seperti keseimbangan dan koordinasi antar anggota tubuh

3. Metodologi Penelitian

Adapun metode yang digunakan dalam penyampaian program ini adalah melakukan gerakan senam secara bersama-sama dan dipandu oleh fisioterapi. Dipilihnya metode ini karena dengan melakukan gerakan senam secara bersama-sama akan membuat anak-anak tunagrahita menjadi lebih mudah dalam mengikuti gerakan senam dan tentunya lebih menyenangkan.

Pelaksanaan kegiatan senam ini berjalan dengan lancar yang diikuti oleh seluruh guru dan siswa siswi SLB C-YPSLB Surakarta. Senam dilaksanakan dengan penuh semangat dan dari siswa siswi yang mengikutinya juga sangat senang. Senam dilaksanakan hanya 1x pada hari jum'at dengan durasi selama kurang lebih 1 jam, dimulai dengan mengikuti senam dari sekolah tersebut, setelah itu dilanjutkan dengan senam yang telah diinovasikan oleh mahasiswa fisioterapi. Selain itu juga penyampaian edukasi secara langsung berupa senam yang sudah dirancang dengan tujuan membantu meningkatkan metabolisme dan energi, serta kekuatan dan daya tahan otot, meningkatkan lingkup pergerakan anggota tubuh, dan perbaikan fungsi jaringan tubuh secara menyeluruh.

Setelah pelaksanaan senam bersama, dari mahasiswa fisioterapi juga memberikan DVD senam Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) kepada SLB C-YLPSB Surakarta. Pemberian DVD senam ini merupakan keberlanjutan dari program yang diberikan, sehingga dari siswa siswi di SLB C-YLPSB Surakarta dapat terus melaksanakan SLB C-YLPSB Surakarta.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Kegiatan

4. Hasil dan Pembahasan

Setelah dilakukan wawancara kepada Kepala SLB C-YPSLB Surakarta pada tahap awal kegiatan, didapatkan informasi bahwa rata-rata Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di sekolah tersebut adalah anak dengan gangguan disabilitas intelektual (tunagrahita). Menyusul setelah itu, sedikit dilaporkan juga terdapat anak dengan gangguan *autism* dan *down syndrome*, walaupun jumlah tersebut hanya 10% dari jumlah anak keseluruhan, yaitu 5% *autism* dan 5% *down syndrome*. Pada SLB C-YPSLB Surakarta ini menyelenggarakan 4 jenjang pendidikan, yaitu TKLB, SDLB, SLTPLB, dan SMLB yang keseluruhan jumlah siswanya yaitu 50 siswa. Jenjang pendidikan ini yang berada dibawah Yayasan Pembina Sekolah Luar Biasa Kota Surakarta.

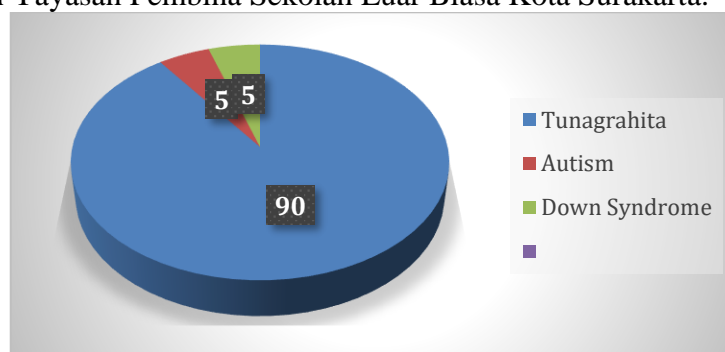


Diagram 1. Jumlah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang bersekolah di SLB C-YPSLB Surakarta mendapatkan pendidikan yang baik, seperti halnya dengan anak tunagrahita. Banyaknya jumlah anak tunagrahita yang menempuh pendidikan di SLB tersebut, harus mendapatkan perhatian khusus, agar perkembangan intelektual dan motorik kasar dari anak tersebut dapat berkembang dengan baik.

Salah satu metode yang diterapkan oleh SLB C-YPSLB Surakarta dalam meningkatkan motorik kasar dari anak tunagrahita adalah dengan senam. Salah satu pentingnya pengembangan fisik motorik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) terutama anak tunagrahita adalah membantu meningkatkan perkembangan kognitifnya. Hal ini bisa dilakukan dengan melakukan senam.

Bersamaan dengan hal tersebut, mahasiswa fisioterapi berinovasi memberikan modifikasi senam Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang bertujuan untuk dapat meningkatkan motorik kasar dari anak tunagrahita. Selain itu, dengan diadakannya senam dapat meningkatkan kesehatan dan kebugaran tubuh. Penyampaian edukasi secara langsung berupa senam yang sudah dirancang dengan tujuan sebagai berikut, meningkatkan dan memperbaiki kekuatan otot dan daya tahan tubuh, meningkatkan metabolisme dan tenaga tubuh, meningkatkan lingkup pergerakan anggota tubuh, dan perbaikan fungsi jaringan tubuh secara menyeluruh.

Persiapan pelaksanaan senam Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) ini berjalan dengan lancar. Semua persyaratan, perlengkapan, dan administrasi telah dipersiapkan dengan baik, sehingga semua dapat berjalan sesuai harapan dan rencana awal. Adapun dari pihak SLB C-YPSLB Surakarta memberikan respon baik dan positif dengan adanya program yang diberikan oleh mahasiswa fisioterapi ini. Kepala SLB C-YPSLB Surakarta menuturkan bahwa, semoga program ini bisa terus berlanjut dan memberikan manfaat terbaik bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) terutama anak tunagrahita.

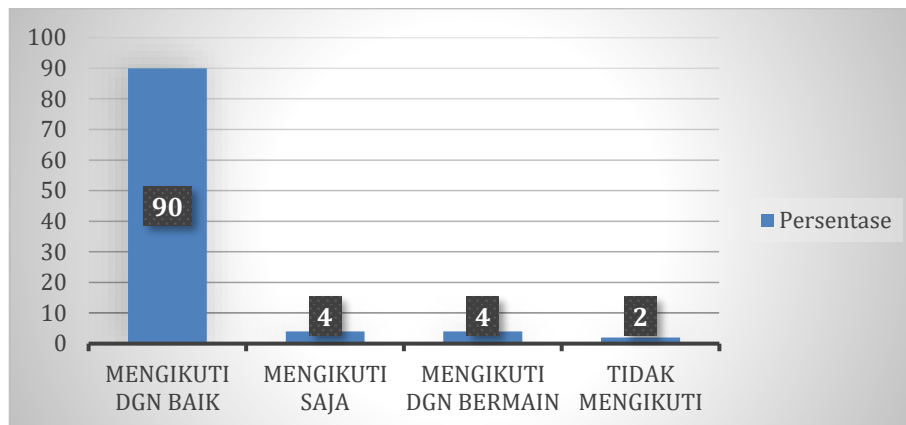


Diagram 2. Respon Anak-anak Mengikuti Senam

Selama pelaksanaan senam di SLB C-YPSLB Surakarta, terdapat beberapa respon dari anak-anak yang mengikuti senam, yaitu 90% anak-anak mengikuti senam dengan baik, 4% anak-anak mengikuti saja senamnya, 4% lagi mengikuti senam dengan bermain, dan 2% lainnya tidak mengikuti senam. Berbagai macam respon dari Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti kepribadian anak, keterbatasan yang dimiliki, tingkat emosional, mental-intelektual, dan masih banyak lagi.

Dari program senam yang diberikan oleh mahasiswa fisioterapi, efektifitas secara keseluruhan anak-anak mengikuti senam dengan baik dan ceria. Hasil atau perubahan positif yang terjadi dari program senam ini adalah dapat meningkatkan kesehatan dan kebugaran dari tubuh anak-anak. Adapun pelaksanaan senam Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) ini bertepatan dengan hari program gizi dari SLB C-YPSLB Surakarta, sehingga setelah melakukan senam dilanjutkan dengan makan bersama seluruh anak-anak dan dewan guru SLB C-YPSLB Surakarta.

Untuk menunjang keberhasilan program yang telah diberikan mahasiswa fisioterapi, pemberian DVD senam Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) kepada SLB C-YLPSB Surakarta, juga menjadi solusi yang tepat untuk dapat meningkatkan motorik kasar dari anak tunagrahita. Selain itu DVD ini juga menjadi salah satu luaran pengabdian dan bukti terlaksananya pengabdian fisioterapi komprehensif komunitas Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) kepada SLB C-YLPSB Surakarta.

Pembuatan video senam ini dilakukan secara langsung bersama dengan seluruh anggota tim pengabdian mahasiswa fisioterapi.



Gambar 1. Senam Bersama di SLB C-YPSLB Surakarta



Gambar 2. Pembuatan Video Senam

Saat ini sudah banyak SLB di berbagai wilayah di Indonesia yang memberikan program-program terbaik untuk meningkatkan intelektual dari Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) terutama dalam meningkatkan perkembangan motorik kasar, sehingga dengan hadirnya modifikasi senam Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dari mahasiswa fisioterapi, diharapkan dapat menjadi penunjang dan inovasi baru dalam menunjang tumbuh dan berkembangnya Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Kendala yang ditemui selama kegiatan adalah respon dari anak-anak yang tidak mengikuti senam. Ada beberapa faktor yang membuat anak-anak tersebut enggan mengikuti senam, antara lain *bullying*, tangisan dan ada yang terlambat masuk sekolah. Saran untuk keberlanjutan program ini adalah menciptakan suasana senam yang menyenangkan dan menarik agar semua anak dapat mengikuti senam dengan baik seperti dapat dilakukan dengan cara memberikan senam dengan musik yang digemari anak – anak, ataupun diberikan gerakan yang lebih menarik agar anak – anak tidak terlalu bosan.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengabdian dapat disimpulkan bahwa senam Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dapat membantu meningkatkan kemampuan motorik kasar dari anak tunagrahita. Selain itu, dengan diadakannya senam dapat meningkatkan kesehatan dan kebugaran tubuh. Adapun saran bagi pengabdian selanjutnya adalah dapat mengendalikan situasi ketika pelaksanaan kegiatan dan memilih program yang lebih baik lagi.

Daftar Pustaka

- Aini, A. N., & Erawati, M. (2020). Gambaran Kualitas Hidup Pada Anak Tunagrahita: Kajian Literatur. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 3(2), 12-23. DOI: <http://dx.doi.org/10.26594/jika.1.2.2020>
- Desiningrum, R.D. (2016). Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta: Psikosains. http://eprints.undip.ac.id/51629/1/Dinie_Ratri_-_Buku_Psikologi_ABK_2016.pdf
- Ilhamri, T., & Marlina, M. (2021). Penggunaan Video Tutorial Gerak Dasar Senam Untuk Meningkatkan Motorik Kasar Anak Tunagrahita Sedang. *Jurnal Basicedu*, 5(1),41-46. DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.594>
- Komariah, F. (2018). Program Terapi Sensori Integrasi bagi Anak Tunagrahita di Yayasan Miftahul Qulub. *INKLUSI : Journal of Disability Studies*, 5(1), 45-72. <https://doi.org/10.14421/ijds.050103>
- Naufal, A. F., & Ardiani, S. D. (2022). Hubungan Kemampuan Fungsi Motorik Anak Terhadap

- Kemampuan Komunikasi Anak Usia 2 Tahun. *Jurnal Kesehatan*, 15(1), 60-67.
<https://doi.org/10.23917/jk.v15i1.17226>
- Pristianto, A., Rahman, F., & Setiyaningsih, R. (2018). Griya Habilitatif Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (Graha Pegasus) di Kecamatan Karangnom Kabupaten Klaten. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 1(3), 260-265. <https://doi.org/10.36341/jpm.v1i3.519>
- Purbasari, D. (2020). Dukungan Pola Asuh Keluarga Dan Kemampuan Pemenuhan Personal Hygiene Anak Retardasi Mental Berdasarkan Karakteristik Di Cirebon. *Syntax Idea*: 2(2). <https://jurnal.syntax-idea.co.id/index.php/syntax-idea/article/view/143>
- Rachmad A.S. (2015). Tingkat Kemampuan Motorik Kasar Anak Tunagrahita Kategori Ringan di SLB Negeri Pembina Giwangan Umbulharjo Yogyakarta. Skripsi. Diterbitkan. Fakultas Ilmu Keolahragaan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rahmawati, A., & Huda, A. (2018). Senam Pagi untuk Membangun Motivasi Belajar Siswa Tunagrahita. *Jurnal Ortopedagogia*, 4(1), 26-32. DOI: <http://dx.doi.org/10.17977/um031v4i12018p026>
- Sanusi, R., Dianasari, E. L., Khairiyah, K. Y., & Chairudin, R. (2020). Pengembangan flashcard berbasis karakter hewan untuk meningkatkan kemampuan mengenal huruf anak tunagrahita ringan. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 7(2), 37-46. <http://ejurnal.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/JPE>
- Sari, M. (2016). Kontribusi lingkungan keluarga dan aktivitas fisik terhadap kesegaran jasmani anak tunagrahita. *Journal Sport Area*, 1(1), 38-46. [https://doi.org/10.25299/sportarea.2016.vol1\(1\).374](https://doi.org/10.25299/sportarea.2016.vol1(1).374)
- Setiawati, F. A. (2020). Mengenal Konsep-Konsep Anak Berkebutuhan Khusus dalam PAUD. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 6(2), 193-208. DOI: <https://doi.org/10.29062/seling.v6i2.635>
- Yumaika, C., & Ardisal, A. (2020). Efektivitas Senam Ceria Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Tunagrahita Ringan. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 2(3), 46-52. DOI: <https://doi.org/10.31933/rrj.v2i3.294>
- Zulfah, U. (2019). Penerapan Gerakan Senam Ceria Untuk Meningkatkan Minat Siswa Dalam Kegiatan Fisik Motorik Kelompok B di Pos Paud Terpadu Kartini Kota Surabaya. *MOTORIC ((Media of Teaching Oriented and Children))*, 3(1), 7-14. DOI: <https://doi.org/10.31090/m.v3i1.868>